

## ANALISIS PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

**Vonny Santoso**

Universitas Ma Chung Malang  
121210052@student.machung.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status syariah terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia dan tingkat perbandingan manajemen laba antara bank syariah dan konvensional. Penelitian ini dilakukan pada 28 bank konvensional dan 9 bank syariah yang ada di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda serta uji beda dua rata-rata (*Independent sample T-Test*) dengan bantuan Program *SPSS 20 For Windows*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah status bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Diketahui juga jika tingkat manajemen laba pada bank berbasis syariah lebih rendah daripada bank konvensional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan jasa perbankan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

**Kata-kata kunci:** manajemen laba, perbankan syariah dan perbankan konvensional

### Abstract

*The study aims to determine the influence of sharia status on earnings management in the banking company in Indonesia and the level of earnings management comparison between Islamic banks and conventional. This study was conducted on 28 banks and nine conventional existing Islamic banks in Indonesia. Data analysis technique used is multiple linear regression as well as two different test average (Independent sample T-test) with the help of SPSS 20 for Windows. The conclusion of this study is the status of the bank significantly influence the level of earnings management. Please also note if the level of earnings management in syariah-based bank is lower than conventional banks. The results of this study can be used as a material consideration corporate banking services in decision-making in action earnings management.*

**Keywords:** earnings management, Islamic banking and conventional banking

## PENDAHULUAN

Lembaga perbankan di Indonesia beroperasi melalui dua sistem yaitu sistem konvensional dan syariah. Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal bank, namun bank syariah baru muncul pada tahun 1991 dengan adanya Bank Muamalat sebagai bank pertama yang menggunakan prinsip syariah. Dalam perkembangannya, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan “*dual banking system*” dimana bank konvensional diijinkan membuka unit usaha syariah dalam kegiatan operasionalnya yang disebutkan dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Kebijakan ini merupakan revisi atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sehingga sejak saat itu bank-bank konvensional mulai mendirikan unit syariah ataupun mengakuisisi bank lain untuk dijadikan bank dengan sistem prinsip syariah (Nasution & Setiawan, 2007).

Keberhasilan suatu perusahaan jasa perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja dari perbankan. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil (Kieso, *et al.*, 2008). Akan tetapi, di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Perbankan syariah yang merupakan bank berbasis prinsip syariah yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunah yang tidak membenarkan adanya tindakan rekayasa (Wirosa, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah juga dijelaskan bahwa bank syariah dalam menjalankan kegiatannya harus berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earning management*. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer & Rosenzweig dalam Herawaty, 2008).

Penelitian mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan dalam bidang jasa khususnya perbankan juga telah banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nasution & Setiawan (2007) yang menjelaskan bahwa industri perbankan di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2004. Penelitian lain dari Zahara & Siregar (2009) yang menyatakan bahwa ada kecenderungan indikasi praktik manajemen laba pada beberapa bank umum syariah dari pada unit usaha syariah, dengan menggunakan sampel perbankan syariah di Indonesia pada periode 2004-2006. Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian Padmanty (2010) yang menunjukkan bahwa pada laporan keuangan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari rata-rata total akrual selama lima tahun.

Rendahnya manajemen laba yang dilakukan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional terbukti pada hasil penelitian Quttainah, *et al.*, (2013), yang menemukan bahwa bank syariah lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor agama memiliki pengaruh yang penting atas tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam pembuatan kebijakan serta keputusannya. Penelitian Shawtari, *et al.*, (2015) dan penelitian Hamdi & Zarai (2012) juga menemukan bahwa bank syariah melakukan manajemen laba yang lebih rendah daripada bank konvensional. Febriani & Santoso (2015) menemukan bahwa rata-rata nilai manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan nilai mendekati nol, sehingga perilaku manajemen laba bank syariah di Indonesia dapat dikatakan relatif rendah. Sedangkan, Rahman (2012) menemukan jika perusahaan syariah dan perusahaan non syariah tidak memiliki tingkat manajemen laba yang berbeda berdasarkan beberapa ukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitiannya. Penelitian Ashraf, Hasan, & Basher (2015) juga menunjukkan hasil bahwa manajemen laba bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional.

### Tujuan Penelitian

1. Membuktikan apakah status syariah berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Membuktikan apakah manajemen laba pada bank Syariah lebih rendah dari Bank Konvensional.

### Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan bagaimana timbulnya manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu manajemen laba (*earnings management*). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Herawaty, 2008).

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut Meisser, *et al.*, (2006) hubungan keagenan mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), sehingga manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, sehingga manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasari oleh tiga asumsi sebagai berikut.

1. Asumsi tentang sifat manusia  
Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mengutamakan dirinya sendiri (*self interest*), tidak menyukai risiko (*risk aversion*), dan memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*).
2. Asumsi tentang keorganisasian  
Asumsi keorganisasian merupakan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya informasi asimetris antara agen dan prinsipal.
3. Asumsi tentang informasi  
Asumsi tentang informasi yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Masalah yang kemudian timbul dalam teori keagenan/ agensi adalah ketidaklengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, hal inilah yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetry information*). Terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu sebagai berikut.

1. *Adverse Selection*  
*Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.
2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi ketika satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral hazard* ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga principal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan *principal*.

### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Sugiri (2009) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu definisi sempit dan definisi luas. Definisi sempit menjelaskan bahwa manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Sedangkan definisi luas menjelaskan manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha, manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan *Statement of Financial Concept* dalam Anggraeni (2011) menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. SFAC juga menyatakan bahwa informasi laba mempunyai manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi.

Penelitian Scott (2000) dalam Sitorus (2010) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

### **Bentuk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2011) ada beberapa bentuk dari manajemen laba diantaranya yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*.

#### 1. *Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* yaitu karena pada perusahaan terjadi periode *stress* atau terjadinya reorganisasi seperti adanya pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, maka manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, sehingga mengakibatkan manajer akan melakukan tindakan penghapusan terhadap aset dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

#### 2. *Income Minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan "*taking a bath*", namun lebih sedikit bebas, karena dilakukan sebagai alasan politis pada saat periode laba perusahaan berada dalam kondisi yang baik (cukup tinggi) dengan cara mempercepat penghapusan terhadap aset tetap dan aset tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran yang ada sebagai beban. Contohnya pada pengeluaran untuk *research and development*.

#### 3. *Income Maximization*

Bentuk *income maximization* memiliki tujuan untuk melaporkan *net-income* yang tinggi guna mendapatkan bonus yang lebih besar. Sehingga perusahaan yang melakukan

pelanggaran perjanjian utang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

4. *Income Smoothing*

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu.

### **Pengukuran Manajemen Laba**

Menurut Faradila & Cahyati (2013) pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan terdapat dua konsep akrual yang digunakan yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*.

1. *Discretionary accruals*

*Discretionary accrual* adalah pengakuan laba atau beban yang bebas yang tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Nondiscretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Faradila dan Cahyati, 2013).

2. *Nondiscretionary accrual*

*Nondiscretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

### **Motivasi Manajemen Laba**

Magnan & Cormier (1997) membagi motivasi manajemen laba tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi untuk meminimumkan biaya politis (*political costs minimization*)
2. Memaksimalkan kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*)
3. Meminimumkan biaya keuntungan (*minimization of financial costs*).

Scott (2011) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Motivasi Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

3. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan tujuan agar dapat meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayar.

4. Motivasi Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenants Motivations*)

Menyatakan bahwa kontrak utang jangka panjang akan membuat para manajer cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba perioda mendatang ke perioda berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang.

## Perbankan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Berdasarkan Undang-undang perbankan, struktur perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual bank system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

### Bank Konvensional (umum)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum menjalankan usaha di bidang jasa yang bersifat umum meliputi seluruh jasa perbankan, sebagai lembaga keuangan, dalam menjalankan usahanya di bidang jasa yang bersifat umum meliputi seluruh jasa perbankan sebagai lembaga keuangan. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

### Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Bank syariah yang telah mendapat ijin usaha sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib mencantumkan dengan jelas kata “syariah” pada penulisan nama banknya. Dengan adanya nama syariah maka jelaslah bahwa bank-bank yang menggunakan nama tersebut menggunakan prinsip syariah dalam operasionalnya. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

### **Arsitektur Perbankan Indonesia (API)**

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Latumaerissa, 2011).

Pada awal Januari 2004, siaran pers Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) di mana salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi Rp.100 miliar selambat-lambatnya pada tahun 2011 (Santoso, Totok & Triandaru, 2006).

### **Hipotesis**

H<sub>1</sub>: Status syariah berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia

H<sub>2</sub>: Tingkat manajemen laba pada bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada data statistik perbankan syariah serta perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2009-2013. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut.

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009-2013.
2. Perusahaan perbankan telah mempublikasikan laporan tahunan pada periode 31 Desember 2009-2013.
3. Laporan keuangan tersebut telah diaudit.

Sedangkan pada Bank Konvensional (Bank Umum) kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia periode tahun 2009-2013.
2. Perusahaan perbankan telah mempublikasikan laporan tahunan pada periode 31 Desember 2009-2013 dan dinyatakan dalam rupiah.
3. Laporan keuangan tersebut telah diaudit.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, terdapat 28 bank konvensional dan 9 bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini. Semua bank yang diteliti tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

### **Variabel dan Definisi Operasional**

1. Manajemen laba sebagai variabel Y. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* (DA) / akrual kelolaan khusus model Beaver & Engel (1996).
2. Status Syariah sebagai variabel X. Status Syariah merupakan status perbankan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pengukuran status syariah digambarkan dengan menggunakan variabel *dummy* yang menunjukkan perusahaan tersebut berstatus syariah atau tidak. Nilai 1 untuk bank syariah dan nilai 0 untuk bank konvensional.

- Ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini digambarkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. Ukuran perusahaan dipilih menjadi variabel kontrol dikarenakan ukuran perusahaan merupakan karakteristik perbankan yang dapat digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dalam analisis perbandingan pada penelitian agar data yang didapat tidak bias.

**Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda (*multiple linier regression method*) untuk membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan model analisis linear berganda yang dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$|EM| = \alpha + \beta_1 SS + \beta_2 UP + \varepsilon$$

Keterangan:

- |EM| : *Manajemen Laba (Absolute Discretionary Accrual)*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien Regresi
- SS : Status Syariah, menggunakan *dummy*, nilai 1 untuk bank syariah dan nilai 0 untuk bank konvensional.
- UP : Ukuran Perusahaan, dalam hal ini diwakili oleh Aset memiliki nilai yang banyak sehingga lebih sederhana bila menggunakan logaritma natural.
- $\varepsilon$  : *Error*

Dalam penelitian ini, juga digunakan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Interpretasi dalam uji *independent sample t-test* ini adalah pada nilai *mean*, deviasi standar, dan N (jumlah). Pengujian ini bertujuan untuk menguatkan hipotesis (H2) yang diajukan oleh peneliti.

**HASIL**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui pengaruh STATUS dan SIZE terhadap EM, maka dilakukan analisis regresi linear berganda antara variabel-variabel STATUS ( $X_1$ ), dan SIZE ( $X_2$ ) terhadap EM (Y). Dalam penelitian ini, variabel SIZE merupakan variabel kontrol, sehingga perlu diketahui bagaimana hubungan variabel sebelum dan sesudah adanya variabel kontrol. Dari hasil pengolahan data, didapatkan data seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi	Variabel	B	Beta	t hitung	Signifikans	Keterangan
tanpa Variabel Kontrol	Konstanta	26,344				
	STATUS	-0,816	-0,263	-3,687	0,000	Signifikan
		$\alpha$		: 0,050		
		R		: 0,263		
		R Square		: 0,069		
		F-Hitung		: 13,596		
	F-Tabel (0,05;1;183)		: 3,893			



	Sig. F : 0,000				
	t-tabel (0,025;183) : 1,973				
	Konstanta	27,129			
	STATUS	-0,725	-0,234	-3,224	0,001
	SIZE	-0,089	-0,139	-1,917	0,057
dengan Variabel Kontrol		$\alpha$	: 0,050		
		R	: 0,296		
		R Square	: 0,088		
		F-Hitung	: 8,734		
		F-Tabel (0,05;2;182)	: 3,046		
		Sig. F	: 0,000		
		t-tabel (0,025;182)	: 1,973		
					Signifikan
					Tidak

Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan tabel 1 adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

$$Y = 26,344 - 0,816X_1$$

Dari persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Koefisien regresi variabel STATUS ( $X_1$ ) sebesar -0,816 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini dan EM (Y) memiliki hubungan yang terbalik.
2. Pada Bank Konvensional, variabel  $X_2 = 0$ , dan pada Bank berbasis syariah, variabel  $X_1 = 1$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada Bank berbasis syariah diperoleh EM (Y) yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional, yaitu dengan selisih sebesar 0,725 lebih rendah.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 27,129 - 0,725X_1 - 0,089X_2$$

Dari persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Koefisien regresi variabel STATUS ( $X_1$ ) sebesar -0,725 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini dan EM (Y) memiliki hubungan yang terbalik. Pada Bank Konvensional, variabel  $X_2 = 0$ , dan pada Bank berbasis syariah, variabel  $X_1 = 1$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada Bank berbasis syariah, diperoleh EM (Y) yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional, yaitu dengan selisih sebesar 0,725 lebih rendah.
2. Koefisien regresi variabel SIZE ( $X_2$ ) sebesar -0,089 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa variabel ini dan EM (Y) memiliki hubungan yang terbalik. Dengan adanya penambahan variabel SIZE sebagai variabel kontrol diperoleh menurunkan/memerlemah pengaruh variabel dari -0,263 menjadi -0,234, meskipun pengaruh variabel STATUS masih memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat manajemen laba.

### Pengujian Hipotesis 1

Model regresi yang telah didapatkan diuji terlebih dahulu dengan uji kelayakan model (*Goodness-of-Fit*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian kelayakan model dilakukan untuk menunjukkan apakah model yang terdiri atas variabel bebas STATUS

( $X_1$ ), dan SIZE ( $X_2$ ) dan variabel terikat EM (Y) layak digunakan dalam penelitian atau tidak. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F atau ANOVA, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Hasil pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $8,734 > 3,046$ ) dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya STATUS ( $X_1$ ), dan SIZE ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap EM (Y) atau model regresi hubungan STATUS ( $X_1$ ), dan SIZE ( $X_2$ ) terhadap EM (Y) telah layak digunakan.

Besarnya nilai koefisien determinasi  $R^2$  (*R squared*) sebesar 0,088 (8,8%), hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (STATUS dan SIZE) mampu menjelaskan sebesar 8,8% keragaman pada variasi variabel EM, sedangkan sisanya sebesar 91,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis pertama diperoleh hasil pengujian bahwa status bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat *earning management*. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil uji t sebesar 3,687 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi bernilai kurang dari 0,001 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata tingkat *earning management* antara Bank Konvensional dan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Perbedaan status Bank berupa Bank Konvensional dan Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat *earning management* sehingga  $H_{a1}$  diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan *earning management* antara bank konvensional dan bank berbasis syariah.

Hal tersebut telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shawtari, *et al.*, (2015) untuk mengetahui perbedaan praktik *discretionary loan/finance loss provisions* antara bank berbasis syariah dan bank konvensional. Berdasarkan penelitian tersebut, bank berbasis syariah cenderung melakukan *earning management (discretionary loan/finance loss provisions)* namun lebih rendah daripada bank konvensional.

## Pengujian Hipotesis 2

Uji koefisien regresi sederhana (uji t) dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank berbasis prinsip syariah.

Pada Uji t independen, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat *earning management* antara Bank Konvensional dan Syariah

$H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat *earning management* antara Bank Konvensional dan Syariah

Dari hipotesis tersebut, tolak  $H_0$  jika signifikansi  $< 0,05$ , dan terima  $H_0$  jika signifikansi  $\geq 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Pada Bank Konvensional diperoleh rata-rata tingkat *earning management* sebesar 26,344 dengan deviasi standar sebesar 1,298 dimana nilai 1,298 menunjukkan seberapa jauh nilai tingkat *earning management* Bank Konvensional yang diperoleh menyimpang dari nilai *mean*. Sedangkan, pada Bank berbasis syariah diperoleh rata-rata tingkat *earning management* sebesar 25,528 dengan deviasi standar sebesar 1,272 dimana nilai 1,272 menunjukkan

seberapa jauh nilai tingkat *earning management* Bank Konvensional yang diperoleh menyimpang dari nilai *mean*. Berdasarkan hasil deskriptif diperoleh bahwa rata-rata tingkat manajemen pada Bank berbasis syariah lebih rendah daripada Bank Konvensional.

Pada tabel diperoleh nilai *t* sebesar 3,687 dan signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga diputuskan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata tingkat *earning management* antara Bank Konvensional dan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa selain secara deskriptif, rata-rata tingkat manajemen pada Bank berbasis syariah lebih rendah daripada Bank Konvensional.

Hasil uji hipotesis kedua diperoleh hasil pengujian bahwa rata-rata tingkat *earning management* pada bank berbasis syariah lebih rendah daripada bank konvensional. Hal ini diperoleh rata-rata tingkat manajemen pada Bank berbasis syariah sebesar 25,528 lebih rendah daripada Bank Konvensional sebesar 26,344. Sehingga disimpulkan  $H_{a2}$  diterima.

Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Quttainah, *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa bank berbasis syariah memiliki tingkat *earning management* yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional dimana penelitian didasarkan pada perusahaan-perusahaan perbankan di 11 negara. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Febriani dan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa *earning management* pada bank berbasis syariah lebih rendah dari bank konvensional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 1, diperoleh kesimpulan bahwa status bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan pula bahwa status bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba sehingga  $H_{a1}$  diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat status Bank berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 2, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat manajemen laba pada bank berbasis syariah lebih rendah daripada bank konvensional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang pada bank berbasis syariah lebih rendah daripada bank konvensional sehingga disimpulkan  $H_{a2}$  diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba antara bank konvensional dan bank berbasis syariah.

Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat memperbaiki penelitian ini dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menambah perioda pengamatan guna menambah sampel penelitian, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang dapat menunjukkan adanya pengaruh status bank terhadap tingkat manajemen laba jangka panjang.
2. Memertimbangkan penggunaan kriteria berbeda dalam melakukan pemilihan dan penyeleksian sampel, sehingga tidak hanya didasarkan status Bank, namun juga oleh faktor lain, misalnya didasarkan pada *corporate governance*.
3. Memertimbangkan model berbeda dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat menentukan manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. 2011. "Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)." Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ashraf, A., Hassan, M, K. & Basher, S, A. 2015. "Loan Loss Provisioning in OIC Countries: Evidence from Conventional vs. Islamic Banks." *JKAU: Islamic Econ*, 28(1), 23-59.
- Beaver, H. W & Engel, E. E. 1996. "Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices." *Journal of Accounting & Economics*, 22, 177-206.
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Agency Theory: An Assesment and Review." *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Faradila, A & Cahyati, A.D. 2013. "Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah." *Jurnal Riset Akuntansi*, 4 (1), 57-74.
- Febriani, R. N. & Santoso, A. L. 2015. "Corporate Governance dan Manajemen Laba Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2007-2012." *Proceeding Konferensi Ilmiah Akuntansi II*. Jakarta.
- Fischer, M & Rosenzweig, K. 1995. "Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management." *Journal of Business Ethics*, 14, 433-444.
- Hamdi, F. M., & Zarai, M, A. 2012. "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses: Empirical Evidence from Islamic Banking Industry." *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 88-106.
- Herawaty, V. 2008. "Peran Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Jensen, M. & Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J. & Warfield, T. D. 2008. *Akuntansi Intermediate* (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- Latumaerissa, J. R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Magnan, M. & Cormier, D. 1997. "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPO on the Quality of Financial Reporting." *Journal of Financial Statement Analysis*, 2, 06-17.
- Nasution, M & Setiawan, D. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Padmanty, S. 2010. "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muallamat Indonesia)." *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(2), 53-65.
- Quttainah, M. A., Song, L. & Wu, Q. 2013. "Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management?." *Journal of International Financial Management & Accounting*, 24(3), 203-233.

- Rahman, R. A. 2012. "Religious Ethical Values and Earnings Quality: Some Evidence from Malaysia." *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Massey. New Zealand.
- Rahmawati. 2006. "Model Pendeteksian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 23-34.
- Santoso, A. L., Murni, S., & Nugrahaningsih, P. 2014. Islamic Ethics and Earning Quality. *Research Paper*. Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, B., Totok., & Triandaru, S. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earning Management." *Journal of Accounting Horizons*, 3(4), 91-102.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory* (2<sup>nd</sup> Edition). Canada: Prentice Hall.
- Scott, W. R. 2011. *Financial Accounting Theory* (6<sup>th</sup> Edition). Canada: Person Prentice Hall.
- Shawtari, F. A., Saiti, B., Razak, S. H. A., & Ariff, M. 2015. "The Impact of Efficiency on Discretionary Loans / Finance Loss Provisions: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks." *Borsa Istanbul Review*, 1-11.
- Sitorus, R. P. 2010. "Indikasi Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2008." *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiri, S. 2009. *Earning Management: Teori Model dan Bukti Empiris*. Jakarta: Telaah.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 *Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 *Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Wiroso. 2011. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntan Syariah.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (2015, November 19). Perbankan Syariah. Retrieved from [www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx).
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (2015, November 19). Perbankan. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/lembaga-perbankan>
- Zahara & Siregar, S.V. 2009. "Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(2), 87-102.